

BAB III

PERKEMBANGAN MAJALAH AL-MAWAIDZ TAHUN 1933-1936

3.1 Keberadaan Majalah Al-Mawaidz di Tasikmalaya tahun 1933-1936

Masyarakat di Tasikmalaya sudah mengenal berbagai jenis surat kabar berupa koran dan majalah, serta sudah mengenal pula identitas, gaya, karakter, dan muatan ideologi politik dari berbagai koran yang terbit. Karya jurnalistik sudah di anggap sebagai salah satu kebangkitan dan kemajuan rakyat pribumi. Pada periode tahun 1930, penerbitan majalah Islam sunda lebih produktif dibandingkan tahun 1920-an¹. Pada periode ini pula, krisis keuangan global terjadi yang akhirnya mempengaruhi Hindia Belanda, tetapi saat itu penerbitan majalah Islam sunda semakin meningkat. Hal itu terkait dengan bertambahnya orang-orang intelek yang mulai muncul sebagai akibat dari Pendidikan modern kebijakan Belanda. Implikasi literasi romawi mampu mendorong masyarakat sunda untuk mengembangkan majalah islami sunda termasuk di Tasikmalaya. Pertumbuhan dan perkembangan pers lokal di Tasikmalaya hampir tidak tertandingi oleh daerah manapun di tatar Pasundan karena banyak koran dan majalah Islam yang muncul di Tasikmalaya dengan jangkauan pemasaran yang cukup luas, termasuk majalah Islam berbahasa sunda Al-Mawaidz.

Al-Mawaidz lebih dikenal oleh masyarakat Tasikmalaya karena diterbitkan oleh organisasi Nahdlatul Ulama, sasaran pembaca majalah ini selain masyarakat Tasikmalaya dan warga NU, juga menjangkau pembaca hingga ke Belanda yang akhirnya membuat eksistensi majalah Al-Mawaidz semakin berkembang. Majalah Al-Mawaidz hanya terbit selama tiga tahun karena salah

¹ Jajang A Rohmana, dkk. *Print Culture and Local Islamic Identity In West Java : Qur'anic Commentaries In Sundanese Islamic Magazines (1930-2015)*. *Al-Tahrir*, Vol. 18, No. 2 November 2018, hlm 3

satu persoalannya yaitu masalah biaya, serta posisinya yang sudah mulai tergantikan dengan majalah-majalah lain di Tasikmalaya. Namun hingga kini, majalah Al-Mawaidz tetap berkontribusi besar terhadap perkembangan dunia jurnalistik organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya. Pada tahun 2017, Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya menerbitkan kembali majalah Islam yang bernama Nahdoh, majalah Nahdoh merupakan kelanjutan dari Al-Mawaidz yang berisi kajian seputar dakwah dan informasi perkembangan NU, namun lebih disesuaikan dengan perkembangan zaman dan menggunakan Bahasa Indonesia. Penamaan Nahdoh ditekankan agar masyarakat lebih mudah mengenalnya terutama warga NU, berbeda dengan Al-Mawaidz yang pada saat itu tidak terikat dengan penamaan Nahdlatul Ulama, karena pada saat itu tujuannya adalah untuk menghindari pandangan negatif masyarakat terhadap organisasi NU yang terbilang cukup baru kiprahnya di Tasikmalaya serta dikhawatirkan tidak sesuai dengan pemikiran masyarakat yang sudah ada.

Keberadaan Nahdlatul Ulama merupakan langkah awal pembaharuan terhadap aspirasi dan realitas sosial masyarakat Islam. Dengan hadirnya Nahdlatul Ulama, maka hal ini berhasil membuka komunikasi akan hal-hal yang berhubungan dengan nilai keislaman, sehingga NU pun dapat mendorong terjadinya proses pembaharuan dimulai dari Pendidikan Islam melalui pengaruh para kiai dan ulama di pondok pesantren. Para kiai ini tidak melakukan jalan kekerasan untuk menyebarkan agama Islam tapi dengan didirikannya pondok pesantren di Tasikmalaya, menjadikan hal tersebut jembatan antara para kiai

dengan santri-santrinya untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat². Meskipun demikian, sampai tahun 1930-an eksistensi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya belum dikenal secara luas. Perkembangan NU menjadi lebih pesat setelah masuknya tokoh penting yang menjadi pengurus NU Cabang Tasikmalaya yaitu R. Sutisna Sendjaja, hingga memasuki tahun 1933 ketika *Al-Mawaidz* diterbitkan, keberadaan Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya mulai memberikan banyak pengaruh positif, termasuk mengikuti perkembangan penerbitan Majalah *Al-Mawaidz* yang menjadi salah satu referensi sebagian masyarakat dalam mempelajari ilmu agama. Dalam pembahasan isi rubrik pun terdapat perkembangan dari organisasi ini dan menjadikan *Al-Mawaidz* sebagai sarana untuk menyebarkan Gerakan Nahdlatul Ulama yang membuat masyarakat di Tasikmalaya semakin mengenal NU. Suasana batin agama Islam setelah lahirnya NU tahun 1928 di Tasikmalaya menjadi energi tersendiri untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan³. Termasuk ketika diterbitkannya *Al-Mawaidz* yang memiliki pengaruh besar bahkan menjadi panutan karena memiliki keunikan tersendiri di kalangan masyarakat, masalah keagamaan dibahas dengan tegas sehingga tidak dicampuri oleh urusan negara⁴.

Setelah NU diperkenalkan di Tasikmalaya pada tahun 1928, ada dua kontestasi Lembaga yang berpengaruh di Tasikmalaya, ulama-ulama di Tasikmalaya terbagi menjadi dua, bahkan ada dua kutub yang satu sama lain saling serang. Hal yang paling mendominasi adalah persaingan pemikiran yang

² Wawancara dengan Ustadz Dodo Ahmad Syuhada (Tokoh NU di Cipasung Kabupaten Tasikmalaya) pada 5 April 2021

³ lip D. Yahya. *op.cit.* hlm 353

⁴ Wawancara dengan Bapak Nurjani (Pengurus Cabang NU Tasikmalaya, Tokoh pers dan pemilik salah satu arsip Majalah *Al-Mawaidz*) pada 4 Februari 2021

dituangkan dalam majalah *Al-Mawaidz* dan *Al-Imtisal*, dimana kedua majalah ini saling adu pengaruh satu sama lain. Pihak Belanda merasa terancam dengan kelahiran Nahdlatul Ulama⁵, Belanda menafsirkan bahwa akan ada sebuah gerakan ulama untuk bangkit dan meruntuhkan pemerintah kolonial dengan upaya propaganda. Maka dari itu, Mama kudang berpandangan bahwa perseteruan yang terjadi antara ulama NU dengan ulama idhar adalah upaya Belanda untuk mengadu domba ulama⁶, sehingga Mama Kudang berusaha mencairkan suasana melalui kemoderatan pemahaman dirinya akan Islam, *Al-Imtisal* tidak menunjukkan mama kudang sebagai pimpinan, hal ini dimaksudkan bahwa mama kudang tidak memiliki pertentangan dengan NU sehingga ia dapat diterima oleh kedua belah pihak. Namun, hal tersebut tidak membuat Nahdlatul Ulama mengenyampingkan pandangannya mengenai ulama idhar (penerbit majalah *Al-Imtisal*) yang mendukung pihak Belanda. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya polemik antara NU dengan ulama idhar yang termuat dalam majalah masing-masing yaitu *Al-Mawaidz* dan *Al-Imtisal*.

Al-Mawaidz yang dikelola oleh pengurus Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya menjadi karya intelektual dikalangan para pemuka agama, jika dilihat dari konsistensi penerbitannya dalam menyebarkan media informasi Islam di Tasikmalaya, *Al-Mawaidz* juga menjadi salah satu media yang terbilang cukup terkenal diantara majalah Islam lain di Tasikmalaya termasuk para santri yang berada di pondok pesantren. Hal ini menandai bahwa semakin menguatnya pergeseran sastra santri ke dalam budaya modern, yaitu dari pegon (Bahasa Sunda

⁵ Yahya. *op.cit.* hlm 355-356

atau Jawa menggunakan aksara arab) menjadi aksara latin, dan dari tradisi naskah menjadi budaya cetak. Namun, hal itu tidak mengubah tradisi dalam mempelajari kitab kuning yang sudah ada di lingkungan pesantren. Selain itu, Al-Mawaidz menjadi majalah yang cukup dinantikan pada setiap penerbitannya karena membahas isu-isu yang berkaitan dengan peristiwa yang sedang hangatnya dibahas oleh masyarakat. Pada setiap kesempatan, NU selalu mengadakan acara pertemuan terbuka, dalam pertemuan tersebut diadakan perdebatan antar organisasi Islam di wilayah Jawa Barat yang di publikasikan dalam media cetak termasuk majalah Al-Mawaidz. Nahdlatul Ulama pun mengirimkan kiai-kiai yang kompeten dalam bidangnya untuk mewakili pertemuan tersebut. Meskipun terjadi polemik, tetapi keduanya tetap menjadi penyeimbang dalam kegiatan keagamaan di Tasikmalaya, sehingga munculnya media dakwah Islam ini menjadi bahan sosialisasi Islam sekaligus memberikan banyak kesempatan kepada kiai-kiai di Tasikmalaya dalam memahami Islam.

Perkembangan pers Islam yang paling menarik di Tasikmalaya memang hanya berjalan di tahun 1930-an, hal tersebut memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa aspirasi dapat disalurkan melalui media cetak untuk perjuangan melawan kekuatan-kekuatan dari luar, tidak hanya menggunakan kekerasan yang sifatnya massa. Perkembangan Al-Mawaidz selama empat tahun cukup memberikan kontribusi yang besar terhadap semua pihak dalam dunia dakwah di Tasikmalaya serta di kalangan warga NU. Dengan hadirnya majalah ini, tentunya dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi para penikmat majalah Islam apalagi bahasa yang digunakan yaitu Bahasa sunda. Meskipun pada awal-awal penerbitannya cukup menuai konflik hingga berakhir polemik dengan

berbagai pihak, namun majalah ini tetap mempertahankan keberadaannya dalam kondisi perkembangan masyarakat yang masih ingin mendapatkan ilmu agama dan informasi keislaman. Melalui penerbitan majalah Al-Mawaidz, Kiai-kiai NU di Tasikmalaya mulai merespon modernisasi secara terbuka. Soetisna Sendjadja dengan para kiai pengisi rubrik majalah Al-Mawaidz turut memperjuangkan kepentingan umat Islam di Tasikmalaya, hingga akhirnya pemikirannya yang dituangkan dalam majalah Al-Mawaidz dapat sejalan dengan para kiai NU. Selain itu, sosok sentral para ulama yang tergabung didalamnya memiliki pengaruh yang sangat kuat. Penerbitan Majalah Al-Mawaidz pun sekaligus menjadi sarana yang digunakan untuk menyebarkan Gerakan organisasi Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya.

3.2 Perkembangan Isi Rubrik Dakwah dan Non Dakwah dalam Majalah Al-Mawaidz

Perkembangan penerbitan majalah Al-Mawaidz mengalami berbagai hambatan yang membuatnya jatuh bangun untuk dapat memberikan informasi kepada pembacanya. Namun, terlepas dari hal tersebut majalah Al-Mawaidz telah berhasil memberikan pengaruh positif terutama dalam bidang literasi Islam di Tasikmalaya. Majalah Al-Mawaidz memiliki isi rubrik kajian dakwah yang dimuat khusus secara berkala, serta membahas mengenai suatu aspek bidang keagamaan dalam kehidupan masyarakat, seperti sholat, puasa, dan zakat. Berikut merupakan isi rubrik dakwah dalam penerbitan 26 November 1935 tahun ke tiga, dijelaskan mengenai puasa dalam bab *Sijam*, yaitu :

Djima, dahar, nginoem dina mimiti diwadjibeun poeasa mah diharamkeun ti saba'da solat Isya atawa saba'da sare, halalna eta anoe tiloe

perkara dina boelan poeasa teh, ngan ti waktoe boeka nepi ka solat isja atawa sare bae. Ti dinja soemping Sajjidina Oemar ka kdj. Nabi SAW pok oendjoekan: He kangdjeung Rosoeloelloh ! abdi sasadoe ka Alloh sareng ka gamparan, tina ieu dosa. Sajaktosna abdi teh wangsoel, ka poen bodjo, sapatemon solat isja. Njampak angseu seungit, ti dinja kagoda abdi the teras bae sapatemon sareng poen bodjo. Sanggeus kitoe mah djoel-djol sohabat-sohabat anoe ngakoe, sarta sasadoe sapatemon Sajjidina Oemar, nja ditoeroenkeun ieu ajat, ngarobah kana haramna djima, dahar, nginoem saba'da solat Isja atawa saba'da sare nu hartosna, "dihalalkeun pakeun maraneh dina peutingan boelan poeasa, djima ka pamadjikan-pamadjikan maraneh teh eta minangka pakean maraneh, njakitoe deui maraneh eta minangka pakean pamadjikan maraneh. Geus kaoeninga koe goesti Allah jen saenjana maraneh teh sok ngaharijinat ka awak maraneh (koe sapatemon dina peutingan poeasa).⁷

“Berhubungan badan, makan, minum, dilarang dari setelah sholat isya, antara ketiga hal tersebut hanya diperbolehkan diwaktu buka puasa hingga solat isya atau waktu sebelum tidur. Kemudian Khalifah Umar datang kepada Nabi SAW. Hai Rasulullah! Saya berdoa kepada Tuhan untuk mengampuni dosa Saya. Sesungguhnya Saya datang kepada istri Saya selepas solat isya, karena mencium wanginya dan akhirnya berhubungan. Setelah itu, para sahabat yang lainnya mengalami hal serupa dan meminta maaf seperti Sayidina Ali. Diturunkanlah ayat untuk merubah larangan makan, minum, dan berhubungan setelah sholat isya atau sebelum tidur, yang artinya “dihalalkan untuk kalian diwaktu malam bulan Ramadhan, berhubungan dengan istri-istri kalian, karena itu merupakan pakaian

⁷ Soetisna Sendjaja. (1935) Al-Mawaidz 25 November 1935, hlm 722

kalian. Sesungguhnya Allah sudah mengetahui bahwa kalian selalu merawat tubuh mereka yang ditemui malam hari”.

Pembahasan tersebut menjelaskan mengenai sebab-sebab yang membatalkan puasa. Rubrik tersebut dibahas secara berkala, karena pada penerbitan berikutnya dijelaskan kembali mengenai bab sijam yang mewajibkan orang mengganti puasanya.

Ari babagian boeka koe ngetang kamistianna na ka noe boeka, eta aja 4 perkara deuih, boeka anoe misti kodo sareng pidjah, ari boeka anie misti kodo sareng pidjah eta aja doea warna : kahiji, boeka karana mikamelang ka noe sanes, sapertos boekana istri bobot karana mikamelang kana kakandoengannana, sareng anoe njoesoean, boh poetrana boeh poetra noe sanes, boh karena Alloh, boh boeboeroeh, pang boekana mikamelang ka noe disoesoean. Lamoen bae pang boekana karana mikamelang awakna sorangan mah, eta teu wadjib pidjah moeng wadjib kodo woengkoel. Nu kaduana, boeka sarta ngahirkeun kodo toerta kongang kana kodo, doegi ka dongkap romdon sanes, tah eta wadjib kodo serta pidjah sapoe saemoed dina hidji taoen.⁸

“Bagian yang menjadi perhitungan untuk membatalkan puasa yaitu ada empat macam, puasa yang harus diganti dengan *fidyah*, yaitu: pertama, berbuka karena dikhawatirkan kandungannya, dan yang menyusui baik itu anaknya atau bukan, baik karena Allah, baik karena dibayar, berbukanya itu dikhawatirkan karena untuk tujuan menyusui anak. Jika berbukanya karena mengkhawatirkan badannya sendiri, maka tidak diwajibkan *Fidyah* namun tetap wajib menggantinya. Kedua, berbuka serta mengakhirkan *qodho* sampai datang waktu

⁸ Soetisna Sendjaja. (1935) Al-Mawaidz hlm 739

Ramadhan selanjutnya, maka hal tersebut wajib menggantinya dan membayar *Fidyah* sehari dalam satu tahun”.

Pembahasan ini menjelaskan bahwa seseorang harus mengganti hutang puasa atau membayar *fidyah* yaitu mengganti puasa tersebut dengan membayar sesuai jumlah hari puasa yang ditinggalkan kepada orang yang membutuhkan. Seperti, seorang perempuan yang melahirkan dan menyusui yang tidak diwajibkan puasa, namun harus mengganti puasa tersebut dengan *Fidyah*. Namun, berbeda dengan orang yang sakit, golongan ini harus mengganti hutang puasa dengan puasa di hari selain bulan Ramadhan.

Melalui majalah ini pun masyarakat di Tasikmalaya dapat membuka wawasan terhadap perkembangan luar negeri karena melaporkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di berbagai negara. Seperti pada penerbitan majalah *Al-Mawaidz* tahun ketiga pada tanggal 3 September tahun 1935, yang berjudul *Doenja Islam (Dunia Islam)*, yaitu:

*Antara Mesir Djeung Engeland, dina tahun 1923 Mesir geus dibere kemerdekaan, tapi Inggris boga hak ngadjaga perhoeboenganana djadjahan (Teroesan Suez dj. S.I). koe ngingetkeun ieu hak, ajeuna Inggris kadjadian dina mangsa noe bakal datang. Laoetan djeung sisi basisir ti tapel wates Libya bawahan Italia nepi ka toengtoeng Palestina, geus dijaga koe kapal-kapal perang djeung mesin-mesin ngapoeng.*⁹

“Antara Mesir dan Inggris, pada tahun 1923 Mesir sudah memiliki kemerdekaan tetapi Inggris masih memiliki hak menjaga Kawasan Terusan Suez.

⁹ Soetisna Sendjadja. (1935) *Al-Mawaidz*, 9 September 1935, hlm 661

Oleh sebab itu, Inggris tetap menjaga Kawasan ini dari Libya hingga Italia sampai batas ujung Palestina”.

Penerbitan tahun ke tiga edisi 10 Desember 1935, Al-Mawaidz membahas mengenai kajian Sejarah Islam dunia yaitu perang Islam. Berikut isi dari pembahasan tersebut:

Sasoemping-soemping Cholid bin Walid derekdek ngoendjoekeun salakoe lampahna di pangperangan ti mimiti indit ti Madinah nepi ka ngahoekoem malik bin noewaerah, nepi ka datang ka Madinah. S. aboe Bakar teu kira-kira nganoehoenkeunana ka Cholid bin Walid anoe geus nembongkeun djasa anoe sakitoe gedena keur islam. Sanggeus meunang sawatara poe Cholid bin Walid ngareureuhkeun tjapena, S. Aboe Bakar marentah ka andjeunna soepaja ngaroeroeg Moesaelimah djueng sababaladna, anoe aja di Jamamah. Tapi, lahiran S. Aboe Bakar ajeuna mah ngan oekoer ngabedjaan geusan sasadiaan bae, ari indit na ka jamamah mah engke bae dimana oetoesan-oetoesan balad moeslimin anoe keur dioetoes ka tempat-tempat sedjen geus daratang. Cholid bin Walid njoemanggakeun kana timbalan S. aboe Bakar, ti harita andjeunna sasadian keur pibekeleun perang. Heuleut sawatara poe ti harita, djoel djol ti antara oetoesan-oetoesan teh rea noe daratang. Malah sjoerobiel oge geus datang katoet sabalad-baladna. Ti dinja Cholid bin Walid ngatoer balad anoe baris dibawa, reana opat reboe perdjoerit. Sanggeus sadia bring arindit. Cholid perdjoerit linoewih, langka perlampah noe salah, boeboeden darehdeh sareh, saparipolah teu moebah, moen perang langka kalah dipikapaoer koe moesoeh, lampah mernah teu gagabah. Ka noe laip welas asih, akoean sadrah someah, toeroetaneun anoe soleh, ketjap nimbang kana lampah,

*manah njaring teu gaplah, loenggoeh tara goeroenggoesoeh iatna saparipolah. Para pamingpin sing eling, oelah noekang ka piwoelang, hate oelah arek meleng, islam di mangsa toekang, djembar taja kakoerang ti noe djaoeh tjoendoek moendjoeng, noe anggung ngalap piwoelang.*¹⁰

“Kedatangan Cholid bin Walid menunjukkan aksinya dalam peperangan di mulai berangkat dari Madinah sampai menghukum Malik bin Noewaerah, sampai datang ke Madinah. Sayidina Abu Bakar sangat berterima kasih kepada Cholid bin Walid yang telah menunjukkan jasa yang besar terhadap Islam. Setelah beberapa hari memenangkan pertempuran, Cholid bin Walid berhenti sejenak. Abu Bakar memerintahkan kepadanya untuk menyerang Moesaelimah dengan pasukannya karena suatu alasan, yang berada di Jamamah. Namun, Abu Bakar hanya sebatas memberitahukan sudah persediaan, sedangkan berangkat ke Jamamah nanti jika sudah mengutus pasukan muslimin ditempat-tempat yang lain. Cholid bin Walid berbicara kepada Abu Bakar dimulai dari mengumpulkan persediaan untuk peperangan. Selang beberapa hari, mulai berdatangan diantara utusan-utusan bahkan dari berbagai usia. Dari sana Cholid bin Walid mengatur mereka untuk berbaris yang berjumlah empat ribu pasukan. Setelah semuanya telah bersedia, majulah para pasukan ini, perjalanan yang langka dan perang yang langka serta ditakuti musuh, tidak gegabah dalam mengambil tindakan. Pemimpin yang sadar akan tindakan mereka pasti bersedia mendengarkan, asalkan hatinya tetap setia, seperti Islam dimasa lalu, tetap lapang dada tidak mengurangi tunduk pada yang jauh merekapun akan mendapat pelajaran”.

¹⁰ Soetisna Sendjaja. (1935) Al-Mawaidz hlm 767

Pembahasan tersebut menceritakan secara singkat mengenai Khalid bin Walid seorang panglima tentara Islam. Nabi Muhammad SAW memberi julukan pedang Allah kepada Khalid. Dalam berbagai kesempatan, Khalid diangkat menjadi panglima perang salah satunya pada saat pemerintahan Abu Bakar, ia memimpin pasukan Islam untuk menghadapi tentara Byzantium, yang akhirnya menaklukkan wilayah itu. Edisi ini cukup menarik karena membahas mengenai sejarah kebudayaan Islam dunia, yang dapat diambil hikmah dan teladan tokohnya oleh para pembaca. Isi rubrik ini tidak menimbulkan pertentangan atau perbedaan pendapat yang memicu polemik, khususnya dengan majalah Islam di Tasikmalaya.

Majalah Islam di Tasikmalaya pada umumnya memberikan konten kajian dakwah yang pembahasannya hampir sama, kajian dakwah yang dibahas dalam majalah Islam tersebut yaitu mengenai ilmu fiqh, sejarah Islam, ilmu nahwu, dan ilmu tauhid. Kemudian, sama halnya seperti majalah Islam lain, Soetisna Sendjaja yang berperan sebagai dewan redaksi dalam majalah Al-Mawaidz, aktif menyuarakan gagasan-gagasannya melalui majalah Al-Mawaidz dengan menanggapi berbagai kebijakan maupun fatwa yang dikeluarkan lembaga-lembaga keagamaan yang dibentuk oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa rubrik dakwah dalam majalah Al-Mawaidz tidak hanya berisi pesan keagamaan, tetapi menjadi bagian dari ekspresi identitas Islam Sunda yang tercermin dalam sebuah media cetak. Pengisi rubrik bidang kajian dakwah dalam majalah Islam merupakan para kiai yang kompeten dalam bidang kajian masing-masing. Kiai-kiai ini berasal dari berbagai pondok pesantren di Tasikmalaya dan memiliki santri yang tidak sedikit jumlahnya, sehingga para santri ini yang mendukung

penuh terhadap penerbitan majalah Islam karena dianggap sebagai bentuk hormat kepada kiai dan ilmu yang diberikannya.

Al-Mawaidz menjadi panutan dalam segala hal termasuk isi rubrik kajian dakwahnya karena tegas dalam mengambil keputusan, serta tidak mencampuri urusan agama dengan urusan negara. Al-Mawaidz memisahkan antara materi inti dengan opini penulis yang seringkali mengalami polemik karena perbedaan pemikiran, terutama dengan majalah Islam lain di wilayah Tasikmalaya. Hal ini menjadi awal dari polemik yang terjadi antara majalah Al-Mawaidz dengan majalah Islam lain di Tasikmalaya salah satunya majalah Al-Imtisal. Saat itu, terdapat perkumpulan para ulama yang di dukung oleh bupati Tasikmalaya yaitu R.A.A Wiratanuningrat. Kumpulan ulama tersebut juga menerbitkan majalah yang bernama Al-Imtisal. Pada saat itu, walaupun bupati Wiratanuningrat sukses menyejahterakan rakyat, sampai dengan berakhirnya masa penjajahan Belanda, namun selama kepemimpinannya, para ulama di Tasikmalaya terbagi kedalam dua kelompok yaitu ulama independen dan ulama dependen. Para ulama independent merupakan benteng rakyat yang menolak kolonialisme, secara terang-terangan ulama ini menolak untuk kerja sama dengan pemerintah kolonial sehingga melakukan Gerakan perlawanan. Pada tahun 1920-an, Wiratanuningrat membentuk organisasi ulama bernama *Izharu Baitul Muluk Wal Umara (IBMU)* yang dipimpin oleh kiai Sujai atau Mama Kudang¹¹. Mama Kudang merupakan aktor dibalik penerbitan majalah Al-Imtisal yang memiliki pandangan moderat terkait dengan pemerintah Hindia Belanda¹². Mama Kudang mengakui

¹¹ Iip D Yahya, *Ajengan Cipasung Biografi KH. Moh Ilyas Ruhiyat* Alif.id: Bekasi, 2021 hlm 16

¹² Zaki Mubarak, *Mama Kudang*, Depok: Ganding Pustaka, 2020, hlm 353

pemerintah Hindia Belanda sebagai upaya agar penjajah tidak mengganggu praktik pelaksanaan ibadah dan dakwah Islam. Namun, hal itu yang menyebabkan terjadinya kontestasi antara Al-Mawaidz dengan Al-Imtisal, kedua kelompok ulama ini sering berpolemik dengan cara membalasnya melalui masing-masing majalah. Saat itu, polemik yang dibahas dalam kedua majalah ini sangat memengaruhi pembacanya, bahkan sampai diadakan pertemuan terbuka untuk membahas masalah keagamaan yang sedang terjadi.

Al-Mawaidz juga memiliki andil dalam membentuk opini publik melalui berbagai kritikan yang dimuat didalamnya, kritikan tersebut salah satunya ditujukan kepada majalah Islam lain di wilayah Tasikmalaya serta kepada pemerintah yang berkuasa. Namun, dari segi isinya terlihat adanya kesinambungan dengan majalah-majalah Islam lain di Tasikmalaya, yakni terkait dengan topik-topik yang disajikan melalui berita-berita, opini-opini, dan tulisan-tulisan dari para pengisi rubrik yang juga sama-sama membahas dinamika khilafiyah yang sedang terjadi. Pada umumnya, konten kajian dakwah dalam majalah yang terbit tahun 1930-an, menawarkan pembahasan yang hampir sama. Namun, dalam majalah Al-Mawaidz disuguhkan pula perkembangan dari organisasi Nahdlatul Ulama seperti *Openbare Vergadering* atau pertemuan terbuka yang dipublikasikan dalam majalah ini sebagai undangan terbuka bagi semua kalangan, muktamar NU, dan kongres NU. Seperti pada penerbitan majalah Al-Mawaidz 2 Februari sampai 5 Maret 1935 No. 9-10, pembahasannya mengenai perdebatan terbuka yang diadakan pada bulan Maret 1935, perdebatan terbuka tersebut antara NU dengan Persis yang terjadi di Tasikmalaya. Tablig akbar yang diselenggarakan oleh Persis di Cisalak berubah menjadi arena debat

karena acara tersebut dihadiri oleh pengurus NU cabang Tasikmalaya. Acara tablig akbar tersebut dipimpin oleh H. Zamzam, H. Soekantawijaya sebagai notulen, sementara H. Romli, Ustad Abdurrahman dari Persis cabang Cianjur dan ustadz Qomarudin, ketiganya didaulat menjadi penceramah. Sesepeuh Persis, A. Hasan menjadi penasehat acara. Pembahasan dalam pertemuan tersebut lebih sering berdiskusi mengenai masalah yang sedang diperdebatkan khususnya perbedaan pendapat tentang hukum Islam.

Majalah Al-Mawaidz juga menyuguhkan kajian kritis keislaman untuk merespon isu-isu yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Pada saat itu banyak permasalahan-permasalahan yang disoroti dengan beberapa kejadian, salah satu permasalahan yang di bahas dalam majalah ini yaitu terkait ketidaksetujuan masyarakat terhadap pemerintah hingga berakhir dengan polemik antar majalah Islam lain. Permasalahan ini lebih kepada opini penulis, yang bersifat mendukung atau tidak mendukung dan bersifat netral. Berikut ini merupakan konten kajian non dakwah yang berisi kritikan terhadap pemerintah yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang ditulis oleh majalah Al-Mawaidz:

Tasikmalaja djadi tjarita. Djeung dimana djadi tjaritana ! lain dina soerat kabar lalaeutik, lain dina koran kentja, lain di kalangan priboemi, tapi dina groote pers, soerat-soerat kabar walanda noe garede toer kolom koenoe, anoe hajang mageuhan kaajaan tjara bahara bihari, lamun kongang, hajang balik ka baheula. Lamoen pantar kitoe geus ngritik anoe lain loemajan, tanwande aja sabab anoe geus ngaliwatan kalang kapantesan. Komo oepama oerang ngingetkeun ka noe dikritikna, njaeta Kangdjeung Boepati Tasikmalaya koe

andjeun anoe djadi toetoer tjatoerna, beuki moetoeh kana bidjilna sangka, jen tangtoe aja naon-naon anoe loear biasa, geus kadjadian di kabupaten mantenna ditjap koe oerang kalibesar Tasikmalaya-Historie. Teu koerang teu leuwih ngan koe lantaran soengapanana henteu wawoeh kana atoeran nagara anoe patali djeung Agama. Bleg anoe boga anggapan masigit teh noe kaoem, sarta oenggal moeslim koedoe toendoek ka kaoem. Tah ieu kakaliroean koe kangdjeung Boepato henteu kakoreksi. Nja torodjol anggapan Nieuws van den Dag, magah kangdjeung Boepati sok api-api teu njaho lantaran pantesna timbangan oerang Betawi teh moal samata-mata Hoofd Panghoeloe wani ngaloearkeun beware ka kaoem-kaoem oepama henteu aja paidinna. (Soet Sen)¹³

“Tasikmalaya menjadi cerita. Dimana menjadi ceritanya! Bukan dalam surat kabar kecil, bukan dalam koran ataupun kalangan pribumi melainkan dalam *grote pers* surat-surat kabar Belanda yang besar dan ingin memperkeruh keadaan. Jika sudah mengkritik yang lain sebab sudah melewati batas, apalagi jika ada orang yang mengingatkan kepada yang dikritiknya yaitu Bupati Tasikmalaya oleh orang yang menjadi petunjuknya, munculah dugaan yang luar biasa sesudah kejadian di kabupaten dirinya di cap oleh orang kalibesar Tasikmalaya histori. Tidak kurang dan tidak lebih karena sepertinya tidak tahu mengenai aturan negara yang berkaitan dengan agama. Hal yang menjadi anggapan kaum muslim yaitu harus tunduk. Inilah yang menjadi kekeliruan Bupati yang tidak terkoreksi. Kemudian tiba-tiba anggapan *Nieuws van den Dag* bahwa Bupati pura-pura tidak tahu karena pertimbangan orang Betawi tidak

¹³ Soetisna Sendjaja Al-Mawaidz 17 September 1935, hlm 658-660

semata-mata *Hoofd Panghoeloe* berani mengeluarkan pernyataan kepada kaum-kaum apabila tidak mendapat izin. (Soet Sen)

Selain pembahasan dakwah dan non dakwah berupa kritikan kepada pemerintah, dalam majalah ini juga pernah membahas kritik dari majalah Islam lain yaitu Al-Imtisal mengenai kiai koentet dari garasi yang ditujukan kepada nama samaran kiai pengisi rubrik majalah Al-Mawaidz yang berisi “*hanjakal, aya hayam jago ngan hayam lisung kokotak di kendang wungkul teu wani kaluar*” kritik tersebut dibalas oleh Al-Mawaidz melalui isi rubrik penerbitannya yaitu “*mending keneh hayam lisung batan hayam Bangkok tutundeuneun mah, kapacok teu inget hulu buntut. Leuheung mun macokna kana hayam wungkul kumaha mun macok kana sorban bobotoh*”¹⁴ kata *bobotoh* ini dialamatkan kepada Bupati saat itu, sebab bobotoh ulama idhar adalah Bupati. Namun, pembahasan ini cukup menarik perhatian dan juga sekaligus menjadi iklan gratis untuk Al-Mawaidz karena dari sana banyak orang yang mencari informasi mengenai siapa sebenarnya kiai koentet itu.

Al-Mawaidz dikenal sebagai majalah yang tegas dalam mengambil keputusan, tidak mencampuri urusan negara dengan agama¹⁵. Seperti terkait dengan gelar ulil amri yang menjadi polemik karena menurut Al-Mawaidz gelar tersebut tidak pantas diberikan kepada pemimpin kafir, namun hal tersebut mendapat tanggapan dari majalah Al-Imtisal yang berpendapat bahwa ulil amri dalam pengertian agama merupakan pemerintah yang sah dan diwajibkan untuk mematuhi segala kebijakannya walaupun kafir. Kemudian Al-Mawaidz sangat

¹⁴ Bunyamin. *op.cit* hlm 43-44

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Nurjani (Pengurus Cabang NU Tasikmalaya, Tokoh pers dan pemilik salah satu arsip Majalah Al-Mawaidz) pada 4 Februari 2021

menentang pendapat ini dan membuat juru bicaranya yaitu Soetisna Sendjadja berpendapat bahwa dalam pengertian politik, pemerintah kafir sebenarnya dapat dipandang sebagai ulil amri, namun dalam pengertian agama hal itu tidak dapat dibenarkan karena pemerintah sama sekali tidak memiliki otoritas untuk mengatur masyarakat terutama dalam bidang keagamaan. Selain kritik tersebut, Al-Mawaidz juga mengkritik mengenai do'a khusus kepada Bupati dalam khutbah jum'at. Hal tersebut menurut pihak Al-Mawaidz tidak sesuai dengan syariat Islam, kemudian pembahasan tersebut direspon kembali oleh Majalah Islam yang dianggap mendukung pemerintah yaitu Al-Imtisal yang menyanggah kritik dari majalah Al-Mawaidz.

Perkembangan isi rubrik dalam majalah Al-Mawaidz antara periode tahun 1933-1935 masih hangat diperbincangkan dan banyak penggemar setia yang menunggu penerbitannya. Namun, memasuki tahun 1936, perkembangan penerbitan Al-Mawaidz mulai surut, karena tidak ada bahasan untuk diperbincangkan dan terkait dengan masalah biaya penerbitan. Hal tersebut juga dikarenakan para kiai pengisi rubrik majalah Al-Mawaidz mulai memfokuskan hal lain yang dianggap menjadi prioritas utama seperti perkembangan masing-masing pondok pesantrennya. Para kiai pengisi rubrik majalah ini memang langsung menuangkan ide-idenya melalui setiap penerbitan Al-Mawaidz, tidak diwakilkan oleh para santrinya atau orang kepercayaan. Jadi perdebatan-perdebatan yang terjadi dilakukan secara ilmiah karena para kiai ini berdasar pada ilmu agama yang kuat dan memakai sumber berupa dalil yang dicantumkan dalam setiap penerbitannya.

